

PENGEMBANGAN BUKU TEKS BAHASA INGGRIS KONTEKSTUAL SEBAGAI UPAYA MENCIPTAKAN SITUASI BELAJAR AKTIF BAGI SISWA KELAS VII SMP

I Nengah Santosa¹, Naswan Suharsono², I Dewa Raka
Rasana³

^{1, 2}, Program Studi Teknologi Pembelajaran, ³ Program Studi Bahasa dan
Seni Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: { [made.candiasa](mailto:made.candiasa@pasca.undiksha.ac.id), [made.kirna](mailto:made.kirna@pasca.undiksha.ac.id) }@pasca.undiksha.ac.id
Program Studi Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Penelitian pengembangan ini bertujuan menghasilkan produk berupa buku teks bahasa Inggris kontekstual untuk peserta didik kelas VII SMP sebagai upaya menciptakan situasi belajar aktif.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pengembangan (*research and development*), dari Borg dan Gall (1989). Langkah-langkah pengembangannya terdiri dari; 1) *research and information collection*, 2) *planning*, 3) *develop preliminary product*, 4) *preliminary field testing*, 5) *main product revision*, 6) *main field testing*, 7) *operational product revision*, 8) *operational field testing*, 9) *final product revision*, 10) *desemination and implementation*. Hasil *review* dari ahli isi dan desain pembelajaran menyatakan bahwa buku teks bahasa Inggris kontekstual yang dikembangkan telah memiliki kriteria yang baik. Hasil *review* ahli media pembelajaran menyatakan bahwa buku teks yang dikembangkan sudah sesuai dengan sasaran pembelajaran. Hasil tanggapan peserta didik untuk uji siswa kelompok kecil dan uji coba kelas memperlihatkan bahwa produk yang dikembangkan telah memiliki kualifikasi yang baik dan layak digunakan. Hasil analisa uji-t atas pencapaian siswa pada pre-tes dan post-tes sebelum dan sesudah penerapan produk yang dikembangkan membuktikan bahwa ada peningkatan nilai yang signifikan dengan selisih 3,0 (57,6%) dari rata-rata nilai pre-tes sebesar 5,2 dengan rata-rata nilai post-tes sebesar 8,2. Hasil observasi kelas terhadap penggunaan produk yang dikembangkan menunjukkan situasi belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan, KBM berpusat pada siswa, siswa terlibat dalam proses pembelajaran, mencoba, menemukan sendiri, praktik-praktik ketrampilan berbahasa, serta mempresentasikan hasil kerjanya, sendiri, berpasangan atau berkelompok. Dari hasil beberapa uji coba dan observasi kelas terhadap penggunaan produk yang dikembangkan maka dapat disimpulkan bahwa produk buku teks yang dikembangkan dapat menciptakan situasi belajar aktif dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: buku teks kontekstual, bahasa Inggris, belajar aktif

DEVELOPMENT OF CONTEXTUAL ENGLISH TEXT BOOK AS AN EFFORT TO CREATE ACTIVE LEARNING SITUATION FOR SMP STUDENTS GRADE VII

ABSTRACT

This development research aimed at developing contextual english text book for the seventh grade students in SMP as an effort to create active learning situation. The research method used was research and development by Borg dan Gall (1989). The steps of it consists of, 1) research and information collection, 2) planning, 3) develop preliminary product, 4) preliminary field testing, 5) main product revision, 6) main field testing, 7) operational product revision, 8) operational field testing, 9) final product revision, 10) dissemination and implementation.

The judgment of content and design expert shows that the development of contextual english text book has got a good criterion. The judgment of learning media expert shows that the development of contextual english text book has been in line with the learning objectives.. The result of small group and class implementation show that the development of the contextual english text book has got good qualification and practically used. The analysed t-test of students' achievement on pre-test and post-test before and after treated with the contextual english text book developed proof that there is a significant progress on students' score with the difference 3,0 (57,6%) from the mean of pre-test score as much as 5,2 with the mean of post-test score as much as 8,2. The result of class observation on the implementation of product developed shows that the learning situation is active, creative and attractive. Learning activities centered on students, students involved in learning process: to try, to find, to practice the language skill and present their works individually, in pairs or in group. Based on the result of testings and the observation of the product application, it can be concluded that the product developed can create active learning situation and can increase the students' learning achievement.

Keywords: contextual text book, english, active learning

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional. Sebagai bahasa Internasional bahasa Inggris memiliki peran sebagai alat berkomunikasi antar bangsa-bangsa di dunia. Dalam era globalisasi, frekuensi pemakaian bahasa Inggris tampak sangat tinggi dalam segala segi kehidupan bermasyarakat. Tingginya tingkat pemakaian bahasa Inggris diantaranya terjadi dalam dunia pariwisata. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada masyarakat

Bali yang merupakan Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang sangat terkenal diseluruh dunia. Sebagai

konsekuensi atas hal tersebut maka keterampilan berbahasa Inggris menjadi penting untuk dikuasai. Sementara itu dalam dunia pendidikan bahasa Inggris memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa dan berfungsi sebagai kunci penentu keberhasilan dalam mempelajari bidang-bidang ilmu yang lain (Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004).

Melihat sedemikian pentingnya peranan dan fungsi bahasa inggris dalam pendidikan maka sudah seharusnya sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat menyediakan dan memberikan layanan pendidikan yang

dimaksud secara optimal sehingga siswa memiliki kompetensi yang memadai dalam bahasa inggris, dengan kata lain siswa mampu berkomunikasi dalam ragam bahasa yang sederhana dan berterima baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Melalui bahasa inggris siswa juga diharapkan mampu merefleksikan pengalamannya sendiri, pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, memahami beragam nuansa makna, mengenal budayanya, budaya orang lain serta berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 yang selanjutnya menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebutkan tujuan pembelajaran bahasa inggris di SMP adalah pada tingkat *functional* yang berarti siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa inggris untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti berkomunikasi dengan menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu dalam percakapan berbentuk interpersonal atau transaksional, membaca bagian surat kabar yang diminati, membaca manual, resep, kartu ucapan, pengumuman, pesan pendek serta menulis berbagai jenis teks. Lebih lanjut dikatakan pula tujuan pembelajaran bahasa inggris adalah; a) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bentuk lisan maupun tulis yang meliputi kemampuan mendengarkan (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing), b) menumbuhkan kesadaran tentang hakekat dan pentingnya bahasa inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, dan c) mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya sehingga siswa memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya. Pentingnya penguasaan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa inggris lisan disampaikan oleh Tze-Ming Chou,P.(2010) yang menyatakan; kelancaran dan ketepatan

bahasa lisan adalah satu ketrampilan yang penting dan merupakan tujuan utama dari pembelajaran bahasa asing, pembelajaran yang berpusat pada guru memang menghasilkan siswa yang menguasai banyak ketrampilan bahasa yang sedang diajarkan tetapi sering tidak dapat berkomunikasi dengan lancar dan tepat.

Selanjutnya bila kita melihat realitas yang terjadi dilapangan khususnya di sekolah-sekolah yang ada Bali dan dibandingkan dengan tujuan-tujuan pembelajaran bahasa inggris yang diharapkan maka dapat kita katakan bahwa kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa inggris masih tergolong rendah baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Masih rendahnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa inggris secara empiris dapat kita lihat dari kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah ataupun di luar sekolah misalnya di dalam kelas sangat jarang bahkan tidak ada kita jumpai siswa yang bertanya atau berkomunikasi dengan bahasa inggris sesama siswa atau dengan gurunya saat pelajaran bahasa inggris, dalam pelaksanaan program “ *English Day*” di sekolah-sekolah yang mewajibkan siswa berbicara dengan bahasa inggris, kenyataannya hanya satu dua orang saja yang berbicara dalam bahasa inggris sedang yang lainnya belum mampu, dalam lomba-lomba praktik berbahasa inggris kebanyakan menekankan pada hapalan semata dengan kata lain bila tidak hapal siswa tidak mampu berkomunikasi secara langsung. Di luar sekolah masih banyak kita jumpai siswa-siswa yang tidak mampu berkomunikasi dalam bahasa inggris ketika mereka bertemu dengan orang asing yang menggunakan bahasa tersebut. Hal-hal seperti ini tentu merupakan tantangan bagi guru untuk dapat mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Rendahnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa inggris seperti yang terjadi saat ini tentu disebabkan oleh berbagai faktor yang terkait. Salah satu faktor yang diduga dan dominan berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan siswa

tersebut adalah faktor kurang tersedianya buku teks yang berkualitas bagi siswa. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan peneliti terhadap situasi dan kondisi pembelajaran bahasa Inggris selama ini dan dalam kaitannya terhadap keberadaan dan penggunaan buku teks di dalam kelas maka ditemukan beberapa masalah. Adapun masalah-masalah yang ditemukan diantaranya; 1) berhubungan dengan isi buku teks yang belum kontekstual, belum cukup menyediakan latihan-latihan untuk praktik ketrampilan berbahasa, urutan materi yang belum tersusun sesuai dengan aturan penyusunan buku teks 2) jumlah buku teks yang tersedia yang tidak sesuai dengan jumlah siswa 3) kondisi dari buku teks yang waktu penggunaannya sudah melewati batas waktu, serta 4) proses pembelajaran yang kurang aktif dan berpusat pada guru. Sehubungan dengan masalah yang ada dan cara mengatasinya maka peneliti merasa perlu mengembangkan buku teks, adapun buku teks yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku teks bahasa Inggris yang kontekstual bagi siswa SMP kelas VII. Faktor-faktor lain yang juga mendorong peneliti untuk mengembangkan buku teks diantaranya, 1) Secara akademik bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang baru bagi siswa SMP kelas VII, 2) merupakan salah satu bentuk tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru dari beberapa bentuk tanggungjawab yang lainnya, 3) bidang pengembangan (*development*) adalah salah satu komponen dalam teknologi pembelajaran. Sesuai dengan kriteria dan prinsip-prinsip penyusunannya maka seharusnya buku teks sanggup mengakomodasi kebutuhan siswa berkaitan dengan praktik-praktik penggunaan bahasa itu sendiri. Buku teks yang baik haruslah dapat memfasilitasi dan menyediakan ruang yang cukup bagi siswa untuk berlatih menggunakan bahasa itu dan menyediakan materi-materi yang kontekstual, berkaitan dengan kondisi siswa; lingkungannya, pengalamannya, atau pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang dimiliki siswa sehingga dapat memudahkan siswa dalam belajar.

Beberapa pendapat tentang pentingnya buku teks diantaranya dikemukakan oleh; Supriadi (2006) mengemukakan bahwa buku pelajaran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sementara Balai Pengembangan Teknologi Pendidikan (2005) mengemukakan bahwa : “ bahan ajar berfungsi sebagai (a) pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses kegiatan belajar mengajar sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan, (b) pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi dari kompetensi yang seharusnya dikuasai, (c) alat evaluasi pencapaian /penguasaan hasil pembelajaran. Pendapat lain dari *The National Standards for Teaching English Subject (NSTES)* dalam (Niu-Cooper, R.2012); mengatakan agar buku-buku teks bahasa Inggris yang baru memenuhi kebutuhan-kebutuhan lokal untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan praktik yang lebih baik untuk aplikasi bahasa Inggris dalam sebuah konteks lokal dan menekankan minat siswa, pengalaman awal, dan perkembangan kompetensi bahasa Inggris siswa dalam konteks. Lumpee dan Beck (1996) mengemukakan pula bahwa buku teks memiliki peranan penting dalam pembentukan pengajaran. Bahan ajar termasuk buku teks berfungsi untuk memotivasi dan membangkitkan seluruh potensi yang dimiliki pembelajar. Bahan ajar sangat penting artinya bagi siswa dan guru dalam pembelajaran. (Belawati, 2006) Bahan ajar sangat menentukan dalam proses pembelajaran seperti yang dikemukakan Pusat Perbukuan (2004) bahwa bahan ajar memegang peranan yang sangat menentukan dalam proses peningkatan mutu pembelajaran, karena buku pelajaran dirujuk oleh guru dalam proses pembelajaran. Gagne, Briggs, dan Wager (Degeng,1998), mengajukan beberapa asumsi tentang arti penting kedudukan bahan ajar khususnya, dan rancangan pembelajaran pada umumnya, yaitu: (1) membantu belajar secara

perorangan; (2) memberikan keleluasaan penyiapan pembelajaran jangka pendek atau segera dan jangka panjang; (3) rancangan bahan ajar yang sistematis memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan sumber daya manusia; secara perorangan; (4) memudahkan pengelolaan proses belajar mengajar dengan pendekatan sistem; dan (5) memudahkan belajar, karena dirancang atas dasar pengetahuan tentang bagaimana manusia belajar, disamping itu, dalam pandangan teknologi pembelajaran, sumber belajar diakui sebagai komponen *terpenting* dalam pembelajaran. Menurut AECT (1986) sumber belajar terdiri dari enam komponen, yaitu: *pesan, orang, bahan ajar, peralatan, teknik, dan lingkungan*. Diantara keenam komponen sumber belajar tersebut, yang paling dominan adalah *bahan ajar* bagi siswa. Dalam penelitian pengembangan ini produk yang dikembangkan adalah buku teks bahasa Inggris kontekstual. Beberapa pendapat mengenai pentingnya pembelajaran kontekstual disampaikan sebagai berikut; *konstruktivisme sosial* yang dikembangkan oleh Vigotsky menyatakan belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan atau *discovery* dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam *konteks* sosial budaya seseorang, *Robert G. Berns and Patricia M. Erickson (2001)*: Pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah sebuah konsep pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan aplikasinya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warganegara dan pekerja dan mengikat dalam kerja keras yang memerlukan pembelajaran. Selanjutnya CTL membantu siswa menghubungkan pelajaran yang mereka pelajari dengan kondisi kehidupan dimana pengetahuan itu dipakai. Siswa kemudian menemukan arti dari proses pembelajaran. Ketika mereka mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran mereka menggambarkan melalui pengalaman

mereka sebelumnya dan membangunnya atas pengetahuan awal mereka. *Schell&Black (1997)*: Dipercaya bahwa bila siswa diajar dalam sebuah *konteks* yang mencerminkan situasi yang dekat dimana mereka akan menerapkan informasi, kesempatan yang lebih besar untuk mentransfer pembelajaran akan terjadi. Kesempatan-kesempatan yang menyebabkan siswa mampu mentransfer pembelajaran dari satu setting pengajaran ke setting pengajaran yang lain atau situasi kehidupan nyata bisa meningkat bila guru menggunakan praktik-praktik pembelajaran dan pengajaran *kontekstual*. The National Standards for Teaching English Subject (NSTES) dalam Niu-Cooper, R. (2012) mensyaratkan agar buku-buku teks bahasa Inggris yang baru memenuhi kebutuhan-kebutuhan lokal untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan praktik yang lebih baik untuk aplikasi bahasa Inggris dalam sebuah konteks lokal dan menekankan minat siswa, pengalaman awal, dan perkembangan kompetensi bahasa Inggris siswa dalam *konteks*. Berikutnya, *Smith, B.P. (2010)* dalam sebuah proyek penelitian dari *Contextual Teaching and Learning* mengemukakan dengan prinsip-prinsip dan praktik-praktik dari *Contextual Teaching and Learning* memungkinkan guru menghubungkan pelajaran yang sedang dipelajari dengan tempat dimana pelajaran itu digunakan dalam kehidupan nyata dirumah, ditempat kerja dan dimasyarakat, membantu siswa mentransfer pengetahuan dan ketrampilan pemecahan masalah yang dipelajari di sekolah ke konteks kehidupan yang lain serta membantu menyiapkan mereka untuk karir masa depan, kehidupan dikota, atau untuk pendidikan selanjutnya. *Modesto, S.T. (2011)* berpendapat, sebuah model bahasa yang berbasis teks dan didasarkan pada konteks adalah sebuah penopang teori yang penting bagi pembelajaran suatu bahasa atau penguasaan bahasa kedua, *Second Language Acquisition (SLA)* melalui interaksi berdasarkan isi mata pelajaran. *Karweit (1993)* mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai

pembelajaran yang didesain sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan dan pemecahan-pemecahan masalah dengan sebuah cara sehingga merefleksikan kealamian tugas-tugas tersebut di dunia nyata. *Tichapondwa (2006; 2008)* Juga memberi argument bahwa sebuah model bahasa yang berbasis teks dan secara mendasar kontekstual adalah sebuah landasan teori yang penting untuk suatu pembelajaran bahasa atau penguasaan bahasa kedua melalui basis interaksi pada isi pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas tentang pentingnya bahan ajar dan strategi pembelajaran kontekstual, pengembangan buku teks dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* Pada awalnya strategi pembelajaran ini hanya terdiri dari 5 tahap, *CORD. (2010)*. yakni: *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Transferring (REACT)* selanjutnya dikembangkan menjadi 7 tahap yaitu: *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring, Organizing dan Re-inforcing* yang kemudian membentuk akronim *R.E.A.C.T.O.R* yang masing-masing berarti:

R : *Relating* ;menghubungkan konsep yang telah dipelajari dan dimiliki siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari (*students` priorknowledge*) dengan informasi baru yang akan diserap atau masalah baru yang akan dipecahkan.

E :*Experiencing*;melibatkan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran yang memiliki konteks sehingga memungkinkan siswa untuk mengalami, mendapatkan atau menemukan sendiri konsep-konsep, pengetahuan dan ketrampilan baru yang hendak mereka kuasai.

A : *Applying*; siswa menerapkan informasi, konsep-konsep, pengetahuan, dan ketrampilan -ketrampilan yang telah mereka miliki dalam situasi dunia nyata melalui pemberian tugas berupa proyek, atau melalui pembelajaran bermain peran.

C: *Cooperating*; siswa memecahkan masalah sebagai sebuah tim sehingga dengan demikian diharapkan akan terjadi *sharing* pengetahuan sesama siswa disamping itu juga untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan bekerjasama.

T :*Transferring* ;siswa mentransfer apa yang telah mereka pelajari dan mengaplikasikan, memakai dalam situasi dan konteks yang baru untuk memperoleh pengalaman belajar yang baru dan membangun rasa percaya diri.

O : *Organizing* ;siswa mengatur, mencatat dan menyesuaikan pengetahuan baru yang mereka dapatkan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki.

R :*Re-inforcing*; memperkuat kembali pengetahuan baru yang mereka miliki melalui aplikasi yang lebih luas yang memiliki konteks dengan kehidupan nyata.

Modifikasi atau pengembangan langkah-langkah pembelajaran diatas dilakukan dengan beberapa pertimbangan yaitu :

1. Bahasa Inggris bagi siswa baru kelas VII SMP adalah merupakan materi yang relatif baru terutama bagi Sekolah Dasar yang tidak melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal.
2. Bahasa Inggris merupakan Mata pelajaran yang diujikan dalam UN karenanya siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang mendalam.
3. Agar siswa dapat mengingat lebih lama materi yang telah mereka pelajari.
4. Lebih memungkinkan siswa untuk belajar melalui proses *assosiasi* dan *akomodasi*.
5. Memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi siswa untuk melatih, mengaplikasikan penggunaan bahasa ke lingkungan yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Produk pengembangan dalam penelitian ini adalah berupa buku teks bahasa Inggris kontekstual yang teruji validitas, kepraktisan, dan efektivitasnya sebagai upaya menciptakan situasi belajar aktif bagi siswa kelas VII SMP. Pengembangan buku teks bahasa Inggris kontekstual dalam penelitian ini mengikuti prosedur pengembangan menurut *Borg dan Gall*. Pelaksanaan penelitian pengembangan meliputi sepuluh tahap yaitu: 1) *research and information collection*, studi pada penelitian terdahulu dan observasi kelas untuk mengetahui kebutuhan siswa; 2) *planning*, mengidentifikasi kemampuan dalam penelitian, merumuskan; tujuan, desain penelitian, RPP menyiapkan bahan pembelajaran, tes dan angket ; 3) *develop preliminary product*, mengembangkan prototype produk awal yang sesuai dengan strategi pembelajaran kontekstual; 4) *preliminary field testing*, uji produk pada siswa kelompok kecil; 5) *main product revision*, perbaikan produk berdasarkan hasil penilaian siswa melalui angket; 6) *main field testing*, uji coba lapangan (kelas) dari produk dengan pemberian pre-tes dan post sebelum dan sesudah penerapan produk, pemberian angket, observasi kelas disamping itu angket juga diberikan kepada guru sebagai pengguna produk ; 7) *operational product revision*, perbaikan produk berdasarkan hasil dari uji coba kelas; 8) *operational field testing*, uji validasi dari ahli isi, desain dan media pembelajaran; 9) *final product revision*, perbaikan produk berdasarkan hasil penilaian ahli isi, desain dan media pembelajaran; 10) *desemination and implementation*, deseminasi dan implementasi dari produk . Validasi produk terdiri dari: a) uji coba kelompok kecil pada tahap ke empat yang respondennya terdiri dari 6 siswa dengan kriteria 2 siswa berpengetahuan tinggi, 2 siswa berpengetahuan sedang dan 2 siswa berpengetahuan rendah, b) Uji coba kelas (30 siswa) dilaksanakan dalam 2 X pertemuan dengan alokasi waktu 80 menit untuk 1 X pertemuan. Dalam uji coba kelas dilaksanakan pula pre-tes dan pos-

test, observasi kelas oleh teman sejawat serta pemberian angket kepada siswa, c) Uji coba guru sejawat dilaksanakan terhadap 3 orang guru bahasa Inggris dengan pemberian angket untuk penilaian produk buku teks yang dikembangkan, d) Validasi ahli, untuk validasi isi dan desain produk dilakukan oleh ahli isi dan desain pembelajaran, untuk validasi media dilakukan oleh ahli media pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) instrumen yang digunakan untuk validasi ahli isi dan ahli desain, ahli media pembelajaran yaitu berupa lembar validasi dan angket untuk mengetahui tingkat validitas produk yang dikembangkan, 2) instrumen yang digunakan untuk uji coba kelompok kecil dan uji kelas berupa angket untuk mengetahui tanggapan/penilaian siswa terhadap produk buku teks yang dikembangkan, 3) instrument untuk mengukur kepraktisan berupa a) angket respon guru sejawat terhadap penggunaan produk buku teks yang dikembangkan, b) lembar observasi terhadap penggunaan produk di kelas, dan 4) instrument untuk mengukur efektivitas produk buku teks yang dikembangkan berupa pre-tes dan post - tes.

Teknik analisis data; ada dua teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis uji-t. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk validasi isi instrument tes yang dikembangkan, sedangkan analisis uji-t digunakan untuk menganalisa keunggulan dari produk yang dikembangkan melalui nilai pencapaian siswa dalam pre-tes yang dilaksanakan sebelum penggunaan produk buku teks yang dikembangkan dan nilai pencapaian siswa dalam post-tes yang dilaksanakan setelah penggunaan produk yang dikembangkan. Efektifitas produk yang digunakan juga dinilai berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran bahasa Inggris kelas VII SMP. KKM mata pelajaran bahasa Inggris kelas VII SMP N 2 Semarang adalah 78.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk buku teks bahasa Inggris kontekstual yang dikembangkan dalam penelitian ini sudah mengalami beberapa proses uji coba dan perbaikan. Perbaikan yang dilakukan diantaranya berdasarkan saran dan masukan mulai dari dosen pembimbing, ahli dalam uji validasi isi/desain, ahli dalam uji validasi media, pendidik dalam uji coba guru sejawat, siswa dalam uji coba kelompok kecil, siswa dalam uji coba kelas, serta berdasarkan hasil observasi kelas dan masukan dalam wawancara dengan guru dan siswa kelas VII.

Semua ini dilakukan untuk menyempurnakan buku teks bahasa Inggris kontekstual yang dikembangkan sehingga benar-benar mampu dan layak digunakan dalam proses pembelajaran.

1. Hasil *review* dari ahli isi dan desain pembelajaran menyatakan bahwa produk buku teks bahasa Inggris kontekstual yang dikembangkan ini sudah sesuai. Ahli isi dan desain pembelajaran memberikan saran agar materi (nama-nama, kegiatan-kegiatan lebih kontekstual, gambar-gambar lebih diperjelas dan diberi warna).
2. Hasil *review* dari ahli media pembelajaran secara umum memberikan komentar bahwa buku teks bahasa Inggris kontekstual ini sudah baik dan sesuai dengan sasaran pembelajaran. Ahli media pembelajaran memberikan beberapa saran dan komentar terhadap penyempurnaan buku teks kontekstual ini diantaranya 1) penomoran dan pemberian judul secara konsisten untuk gambar-gambar yang digunakan; 2) nomor dan judul gambar diletakkan dibawah gambar dan diketik dengan jarak 1 spasi; 3) untuk gambar-gambar yang berkelompok cukup diberi satu nomor dan judul gambar.
3. Hasil *review* dari pendidik/teman sejawat secara umum memberikan komentar bahwa buku teks bahasa Inggris kontekstual ini sangat baik. Berdasarkan data angket uji teman sejawat didapatkan penilaian dengan

jumlah nilai rata-rata diatas 3,25 dengan kualifikasi sangat baik untuk 7 indikator yang dinilai. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan produk buku teks yang dikembangkan layak digunakan untuk siswa SMP kelas VII.

4. Hasil angket dalam uji coba kelompok kecil terhadap penggunaan produk yang dikembangkan didapatkan penilaian dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,70 dengan kualifikasi *sangat baik*. Dari hasil penilaian ini dapat pula disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan layak dipergunakan dalam pembelajaran.
5. Hasil observasi kelas sebelum penggunaan produk dan sesudah penggunaan produk didapatkan data bahwa sebelum penggunaan produk situasi belajar siswa pasif dan tidak menarik, pembelajaran berpusat pada guru, ketika uji coba penggunaan produk situasi belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan, KBM berpusat pada siswa, siswa terlibat dalam proses pembelajaran, mencoba, menemukan sendiri, praktik-praktik ketrampilan berbahasa, mempresentasikan hasil kerjanya. Berdasarkan hasil observasi tersebut maka dapat disimpulkan; produk buku teks yang dikembangkan layak dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran.
6. Hasil penilaian/tanggapan siswa atas angket yang diberikan dalam uji coba kelas dengan menggunakan produk yang dikembangkan didapatkan nilai rata-rata keseluruhan terhadap 7 komponen dari buku teks yang dinilai sebesar 3.27 dengan kualifikasi *sangat baik*. Berdasarkan hasil penilaian yang demikian kiranya dapat disimpulkan untuk sementara bahwa buku teks yang dikembangkan layak untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Hasil perolehan nilai siswa dalam pelaksanaan pre-tes dan post-tes pada uji coba kelas. Berdasarkan pelaksanaan pre-tes sebelum penggunaan produk yang

dikembangkan didapatkan nilai rata-rata siswa atas tes tersebut sebesar 5,2, selanjutnya atas pemberian post-tes setelah selesainya kegiatan belajar-mengajar dengan mempergunakan produk yang dikembangkan maka didapatkan nilai rata-rata siswa sebesar 8,2. Selanjutnya berdasarkan nilai tersebut dilakukan 3 (tiga) uji yaitu :

- (1) Apakah nilai pre-test siswa telah mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu sebesar 7,8
- (2) Apakah nilai pembelajaran dengan buku teks dapat meningkatkan hasil belajar siswa? Hal ini akan dilihat dengan membandingkan nilai post-test dan pre-test siswa.
- (3) Jika hasil dari (2) memperlihatkan peningkatan, maka akan diuji apakah nilai post-test sudah mencapai atau malah melebihi nilai KKM

Uji Statistika yang digunakan untuk ketiga hal di atas adalah :

- a. Untuk pertanyaan (1) dan (3) menggunakan Uji Hipotesis 1 populasi dengan menggunakan uji - t, dimana untuk pertanyaan (1) hipotesis Statistiknya adalah :

$$H_0 : \mu = 7,8$$

$$H_1 : \mu < 7,8$$

sedangkan untuk pertanyaan (3) Hipotesisnya adalah:

$$H_0 : \mu = 7,8$$

$$H_1 : \mu > 7,8$$

Statistik Uji dari kedua Hipotesis tersebut adalah sbb:

$$t_{hit} = \frac{\bar{x} - \mu}{s_{\bar{x}}}$$

dimana $s_{\bar{x}} = \frac{s_x}{\sqrt{n}}$ dan

$$s_x = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

- b. Untuk pertanyaan (2) menggunakan uji-t berpasangan, dengan hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : \bar{d} = 0$$

$$H_1 : \bar{d} < 0$$

dimana \bar{d} rata-rata selisih nilai pretest dan post test setiap siswa, Statistik Uji dari hipotesis tersebut adalah :

$$t_{hit} = \frac{\bar{d}}{s_{\bar{d}}}$$

Kemudian dari kedua Statistik Uji di atas keputusan penolakan H_0 adalah jika nilai peluang (nilai - p) dari statistik uji tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$

Adapun hasil analisis data di atas adalah:

1. Untuk hipotesis dari (1) hasil analisis disajikan :

Variabel	N	Rataa n	t _{hit}	Nilai -p
Pre-test	30	5,200	- 11,4 6	0,00 0

Dari hasil di atas terlihat bahwa $t_{hit} = -11,46$ dengan nilai-p sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga kesimpulannya adalah tolak H_0 atau terima H_1 yang artinya nilai KKM rata-rata pre-test siswa masih dibawah nilai KKM

2. Untuk Hipotesis dari (2) hasil analisisnya adalah :

Variabe I	N	Rataa n	t _{hit}	Nilai -p
Pre-test	3 0	5,200		
Post-test	3 0	8,233		
Selisih pre-test dan post-test	3 0	-3,033	- 14, 72	0,00 0

Dari hasil di atas terlihat bahwa $t_{hit} = -14,72$ dengan nilai-p sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga kesimpulannya adalah tolak H_0 atau terima H_1 yang nilai rata-rata nilai post-test siswa lebih besar dari pre-test. Hal ini berarti pembelajaran dengan buku teks yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Untuk hipotesis (3) hasil analisisnya adalah :

Variabel	N	Rata-rata	t_{hit}	Nilai -p
post-test	30	8,233	2,28	0,000

Dari hasil di atas terlihat bahwa $t_{hit} = 2,28$ dengan nilai-p sebesar 0,015 yang masih lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga kesimpulannya adalah tolak H_0 atau terima H_1 yang artinya nilai KKM rata-rata post-test siswa sudah di atas nilai KKM

7. Dengan membandingkan kedua hasil pelaksanaan kegiatan pre-tes dan post-tes tersebut maka didapati telah terjadi peningkatan hasil belajar setelah proses belajar-mengajar dengan menggunakan produk yang dikembangkan. Prosentase kenaikan nilai yang diperoleh sebesar 57,6 %. Berdasarkan peningkatan nilai hasil belajar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan sudah berfungsi dengan efektif sebagai; representasi sajian guru, sarana pencapaian SK, KD, dan SKL, serta sebagai optimalisasi pelayanan belajar siswa.

8. Hasil review terhadap hasil wawancara dengan siswa dan guru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan didapatkan beberapa hal seperti :

a. Terhadap keberadaan buku siswa yang digunakan selama ini, baik siswa maupun guru menyatakan bahwa buku yang ada selama ini belum membantu mereka belajar bahasa Inggris dengan baik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut adalah; 1) isi buku yang teoritis sulit dipahami siswa, 2) susunan materi yang belum berurutan dari materi yang mudah ke materi yang sulit, 3) unsur kebahasaan masih sulit dipahami, 4) tampilan yang kurang menarik karena waktu penggunaan dari buku tersebut yang terlalu lama, lebih dari 4 tahun.

c. Terhadap keberadaan produk buku teks yang dikembangkan, baik siswa maupun guru merasa mudah memahaminya.

d. Faktor-faktor yang mendukung hal tersebut antara lain; 1) isinya kontekstual, 2) urutan penyajian materinya dari yang mudah ke yang lebih sulit, menggunakan langkah pendekatan CTL, 3) tampilan dan media gambarnya menarik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat juga disimpulkan bahwa produk buku teks yang dikembangkan efektif dan layak dipergunakan dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa buku teks bahasa Inggris yang kontekstual untuk siswa SMP kelas VII. Buku teks bahasa Inggris yang berhasil dikembangkan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria, syarat atau tahapan-tahapan pengembangan buku teks yang berkualitas.. Berdasarkan hasil uji para ahli, aspek validitas sudah memenuhi kriteria valid. Proses pengembangan buku teks ini dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual yang telah dimodifikasi dan sangat membantu siswa mempermudah memahami materi yang ada serta memberi kesempatan yang luas untuk melatih praktik-praktik ketrampilan berbahasa sehingga dengan demikian dapat dipastikan bahwa hasil pengembangan ini dapat digunakan dengan baik. Hasil uji coba kelompok kecil, dan tanggapan guru memberikan respon positif. Beberapa perbaikan sudah

dilakukan sesuai masukan yang diberikan, sehingga produk yang dikembangkan menjadi lebih baik.

Kriteria keefektifan terhadap penggunaan buku teks yang dikembangkan telah terpenuhi. Hasil tanggapan kelas dan hasil observasi kegiatan pembelajaran memenuhi kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan buku teks yang dikembangkan sangat efektif serta dapat menciptakan situasi belajar yang aktif.

Keunggulan dari buku teks yang dikembangkan telah terpenuhi, hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai yang dicapai siswa dalam pelaksanaan pre-tes dan post-tes. perangkat pembelajaran matematika realistik.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan, maka dapat diajukan saran: 1) untuk lebih mengoptimalkan penggunaan buku teks ini guru dapat memadukan strategi pembelajaran CTL yang digunakan dalam buku ini dengan strategi pembelajaran lain yang sesuai 2) berdasarkan hasil uji-t yang signifikan dalam penelitian ini maka disarankan untuk mengembangkannya menjadi penelitian eksperimen dalam implementasi yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananisarab, M.R. (2012). The role of context of learning in language learning strategy use among Iranian efl learners. *World Journal of English Language*, 2(1), 14-97 Tersedia pada <http://dx.doi.org/10.5430/wjel>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2012
- Hwang, G. J. & Chung, T . (2012) A context-aware ubiquitous learning approach to conducting scientific inquiry activities in a science park *Australasian Journal of Educational Technology*, 28(5), 931-947. Tersedia di <http://www.ajet.org> Diakses tanggal 13/10/2012
- Niu-Cooper, R. (2012). Unexpected realities: Lesson from china`s new english textbook implementation. *International Journal of Education policy and Leadership*, 7(2), 1-17. Tersedia pada: <http://www.ijepl.org>. Diakses pada 17 Oktober 2012
- Yürekli, A. (2012) An analysis of curriculum renewal in EAP context. *International Journal of Instruction Vol.5, No.1* Tersedia di www.e-iji.net Diakses tanggal 5/10/2012
- Modesto, S.T. (2011) Acquiring a second language through the study of contest subjects in distance education, Botswana College of Distance and Open Learning. *International Journal of Open and Distance Learning*. Vol. 4. Tersedia pada. stmodesto@gmail.com. Diakses pada tanggal 21 Desember 2011
- Kaini, M.M. (2011) Comparative effectiveness of contextual and structural method of teaching vocabulary. *English Language Teaching*. Vol.4(1).International Islamic University Islamabad. Tersedia pada www.ccsenet.org/elt. Diakses tanggal 23 Desember 2011
- Al-Mekhlafi, A.M.& Nagaratnam, R.P. (2011) Difficulties in teaching and learning grammar in EFL context . *International Journal of Instruction*. Vol.4, No.2 Tersedia di www.e-iji.net Diakses tanggal 24/12/2011
- Yi-Chun Pan & Yi-Ching Pan (2011) Conducting speaking tests for learners of english as a foreign language. *The International Journal of Educational and Psychological Assessment*. Vol. 6(2) Tersedia pada www.tijepa.net. Diakses tanggal 24/12/2011

- Smith, B.P. (2010). Instructional strategies in family and consumer sciences: Implementing the contextual teaching and learning pedagogical model. *Journal of Family and Consumer Sciences Education*, 28 (1), 23-28. Tersedia pada <http://www.natefacts.org>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2012.
- Faridi, A. (2010) The development of context-based english learning resources for elementary schools in central java. Excellence in Higher Education 1, 23.30. Tersedia di <http://ehe.pltt.edu>. Diakses tanggal 7/12/2011
- Tze-Ming Chou, P. (2010) A pilot study on the potensial use of tomatiss method to improve L2 reading fluency. *Journal of Teaching English with Technology*. vol. 12 (1), 20-37 Tersedia di <http://www.tewtjournal.org> Diakses tanggal 7/12/2012
- Divaharan, S & Ping, L.C. (2010) Secondary school socio-cultural context influencing ICT integration: A case study approach. *Australasian Journal of Educational Technology* vol. 26(6), 741-763 Tersedia di <http://www.ajet.org> Diakses tanggal 7/10/2012
- Haneda, M. (2009). Contexts for learning: English language learners in a US middle school. *International Journal of Bilingual Education & Bilingualism*. Tersedia di <http://www.ijbeb.org> Diakses tgl.3/10/2012
- Munafifah, E. (2011) Tesis: Pengembangan Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran IPA-Kimia SMP/MTs. Tersedia di <http://karya.lmiah.um.ac.id> Diakses tgl 15/1/2013
- Chaeruman A. U (2009) Artikel Apakah penelitian desain dan pengembangan. Tersedia di <http://www.teknologipendidikan.net> Diakses tgl 23/12/12
- Referensi . (2011) Teori-teori dalam pendidikan pembelajaran kontekstual Tersedia di <http://kafeilmu.com> Diakses tanggal 15/12/2012
- Santyasa, I W. 2009. *Karakteristik Penelitian Pengembangan*
- Candiasa, I M. 2004. *Statistik multivariat dilengkapi aplikasi dengan SPSS*. Singaraja: Unit Penerbitan IKIP Negeri Singaraja.
- I / A / L / F. Kang Guru in the Classroom. *Classroom Activities for SMP 1*, Indonesia Australia Language Foundation, Denpasar Bali, Indonesia www.kangguru.org
- Departemen Pendidikan Nasional (2003), Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. *Pendekatan Kontekstual*